

KOMUNITAS VESPA KRAKSAAN: STUDI INTERPRETATIF TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL

Fika Anjana

Jurusan Tadris IPS, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

fikaAnjana16@gmail.com

ABSTRACT

The social grouping of the vespa kraksaan community begins with a common belief in the need for grouping. It can be seen that there are factors that are owned by the members of the group, so that the relationship between them grows closer. These factors can be the same interests, hobbies, and even these groups also have the same goals. The Vespa community is identified with the existence of Vespa motorcycles used by community members. The formation of a community can be a useful to help each other and share all kinds of information and knowledge about Vespa such as maintenance, repair, good workshop location, location of accessories sellers, spare parts, and others. The existence of a social group requires the existence of symbols that signify one group with other groups, these symbols that will later be used as an identity for the community. This study uses an interpretive paradigm that seeks to understand how the process of forming the Kraksaan vespa community becomes a social identity. The approach of this research is descriptive qualitative, that is seeing the phenomenon according to social reality to what it is, this approach is also looking for the most basic characteristic of social identity formation. Data collection techniques in this study were carried out through in-depth interviews, observations, literature studies and documentation. The analysis in this study includes three lines of activities, those are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study show that social grouping of the vespa kraksaan community begins with a common belief in the need for grouping. It can be seen that there is a factor shared by the members of the group, so that the relationship between them grows closer. These factors can be the same interests, hobbies, and hobbies, even these groups also have the same interests and the same goals. The Vespa community is identified with the existence of Vespa motorcycles used by community members.

Keywords: Social Identity; Social Group; Social Group Classification

ABSTRAK

Bagian abstrak artikel Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi untuk menggambarkan secara singkat isi jurnal. Untuk abstrak jurnal, ditulis antara 150 hingga 250 kata yang merangkum fokus dan pentingnya kajian, metode, hasil, dan kesimpulan. Hal yang harus dihindari dalam penulisan abstrak adalah adanya singkatan atau kutipan. Abstrak harus berdiri sendiri tanpa catatan kaki. dan terdiri dari satu paragraf dan diketik dalam satu spasi. Abstrak ditulis menggunakan Palatino Linotype-10, diratakan kiri dan kanan serta spasi antar baris 1 spasi. Untuk artikel berbahasa Indonesia dan Inggris, abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Sedangkan artikel berbahasa Arab, abstrak ditulis dengan bahasa Inggris dan Arab.

Pembentukan suatu komunitas dapat menjadi media yang bermanfaat untuk saling membantu serta berbagi segala macam informasi dan pengetahuan tentang vespa seperti perawatan, perbaikan, lokasi bengkel yang bagus, lokasi penjual aksesoris, suku cadang, dan lain-lain. Keberadaan kelompok sosial memerlukan adanya simbol yang menandakan suatu kelompok tersebut dengan kelompok lain, simbol tersebut yang nantinya akan dijadikan identitas bagi komunitas. Studi ini menggunakan paradigma interpretive yang berusaha memahami bagaimana proses pembentukan komunitas vespa Kraksaan menjadi identitas sosial. Pendekatan daripada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu melihat fenomena tersebut sesuai kenyataan sosial menurut apa adanya, yakni mencari sifat yang paling dasar dari pembentukan identitas sosial menjelaskan dan mendeskripsikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata-Kata Kunci: Identitas Sosial; Kelompok Sosial; Klasifikasi Kelompok Sosial

PENDAHULUAN

Menurut Pambudi (2014) Kabupaten Probolinggo adalah sebuah wilayah administratif yang memiliki ibu kota dan pusat pemerintahan di Kecamatan Kraksaan. Kraksaan sendiri adalah sebuah kawasan bersejarah, karena sebelum dilebur dalam wilayah Kabupaten Probolinggo Kraksaan merupakan bekas pusat perkotaan dan pemerintahan pada jaman pra-kemerdekaan (Karesidenan Kolonial) dan pada tahun 1948 pernah berdiri menjadi sebuah kabupaten yang membawahi daerah-daerah disekitarnya yakni Kecamatan Dringu Sampai Paiton. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya fasilitas kantor pemerintahan yang masih difungsikan oleh pemerintah daerah dan pusat, diantaranya kantor Kejaksaan negeri, pengadilan negeri dan lembaga pemasyarakatan.

Kabupaten Probolinggo dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten di Djawa Timur, dan berdasarkan Pasal 2 ayat (1), Pemerintahan Daerah Kabupaten Probolinggo berkedudukan di Kota Probolinggo. Dalam perkembangannya, kota Probolinggo kemudian berstatus sebagai Pemerintahan Daerah Kota Kecil yang berdasarkan Undang-undang Nomor 17 Tahun 1950 berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri². Seiring waktu pada tahun 2010 Kecamatan Kraksaan kemudian dipilih dan ditetapkan menjadi ibu kota dan pusat pemeritahan, berdasarkan penetapan peraturan pemerintah (PP) nomor 02 tahun 2010 tentang pemindahan ibu kota Kabupaten Probolinggo dari wilayah Kota Probolinggo ke wilayah Kecamatan Kraksaan. Dengan keadaan saat ini yang mempunyai penduduk sebesar 65.622 jiwa, serta didalamnya terdapat 5 Kelurahan dan 13 Desa, menjadikan Kraksaan sebagai ibu kota baru dengan daya tarik tersendiri. Pertumbuhan dan perkembangan di segala aspek bidang dapat dirasakan terus berjalan, mulai dari perekonomian dengan adanya pusat-pusat perbelanjaan sampai dengan infrastruktur pendukung lainnya yang terus dibangun sebagai sarana pemerintahan kedepan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini telah mencapai tingkat kebutuhan bagi manusia yang vital. Bukan saja dalam pemanfaatannya sebagai saluran komunikasi informasi antara individu dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas antar lembaga dengan lembaga, antarwilayah dengan wilayah hingga antarnegara dan benua. Perkembangan yang semakin luas ini juga dapat mengubah pola interaksi

masyarakat di dalamnya. Perkembangan zaman yang semakin maju juga mulai dialami oleh berbagai kalangan masyarakat Kraksaan, solidaritas yang terjadi pada kalangan remaja daerah Kraksaan sangat tinggi. Rasa solidaritas yang tinggi tersebut menyatukan masyarakat dengan kehidupan yang kompleks hingga membentuk sebuah komunitas. Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang memiliki ketertarikan, kegemaran, dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contohnya ialah komunitas Vespa yang ada di kota Kraksaan atau kita sebut dengan Bocah Scooterist Kraksaan (BOSAN).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawan (2016) tentang Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Scooter "Vespa" dalam Menjalin Hubungan Solidaritas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi komunitas Ikatan Scooter Wonogiri dalam memperkuat hubungan solidaritas antar anggotanya. Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola yang sering digunakan oleh Ikatan Scooter Wonogiri (ISWI) adalah pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personal masing-masing anggotanya.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Kelompok sosial merupakan suatu gejala yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya, namun tidak kita sadari bahwa suatu kenyataan yang dihadapi sejak lahir hingga sekarang kita menjadi anggota bermacam-macam kelompok. Menurut Sunarto (2004) terdapat tiga kriteria objektif bagi suatu kelompok. *Pertama*, Kelompok ditandai oleh sering terjadinya interaksi. Interaksi antarindividu merupakan syarat dalam proses pembentukan komunitas vespa Kraksaan, hal ini dilakukan agar setiap individu saling kenal untuk mempererat hubungan, interaksi di dalam komunitas telah terjalin dalam jangka waktu yang cukup lama. *Kedua*, pihak yang berinteraksi mendefinisikan diri mereka sebagai anggota. Hal ini terbukti dengan adanya simbol yang dipakai dan dipahami oleh komunitas tersebut. Simbol merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang memergunakannya, makna yang didapat muncul dari interaksi sosial di dalamnya, simbol yang diciptakan menjadi suatu identitas dari komunitas tersebut. *Ketiga*, pihak yang berinteraksi didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok. Pernyataan di atas terdapat pada komunitas vespa Kraksaan diantaranya adalah untuk membentuk suatu komunitas maka, setiap anggota harus memiliki identitas yang sama.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2014) yang tentang Komunitas Vespa Di Kota Makassar (Studi Tentang Gaya Hidup). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gaya hidup, makna gaya hidup komunitas vespa lebih berorientasi pada kebebasan. Ekspresi kebebasan berekspresi, solidaritas sosial yang berkembang, dan mendeskripsikan bagaimana anak vespa menanggapi pandangan masyarakat yang sering mengidentikkan komunitas vespa di kota Makassar dengan hal-hal yang negative. Gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para Scooterist, seperti cara berpakaian, model rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para Scooterist serta model vespa yang mereka tunggangi. Pandangan Negatif masyarakat terhadap Komunitas Vespa di anggap sangat wajar karna masyarakat belum tahu dan mengenal persis apa, bagaimana dan mengapa anak-anak Komunitas Vespa memaknai arti seni, memaknai

arti kebebasan berekspresi yang sesungguhnya. Kebebasan Berekspresi anak Vespa kerap di anggap berlebihan sehingga masyarakat memandang perilaku mereka menyimpang, padahal sebenarnya masyarakat belum tau bagaimana cara anak Vespa menuangkan ekspresinya. bahwa anak Vespa hanya ingin sedikit di hargai dan di terima di tengah-tengah masyarakat umum. Karena sangat tidak adil jika memandang orang sebelah mata hanya karna gaya hidup mereka. Mereka memiliki cara tersendiri mengartikan kehidupan, sama halnya seperti masyarakat pada umumnya.

Manusia tidak mampu menunjukkan keberadaannya tanpa adanya identitas sosial yang melekat dalam dirinya. Seseorang harus memilki sebuah identitas untuk dapat diketahui eksistensinya, sehingga hal ini dapat diakui dan membedakannya dengan individu lainnya. Kebutuhan manusia atas keinginan untuk diakui dan dikenal merupakan naluri ilmiah. Menurut Riyani (2022) isi identitas bersifat sementara. Ilutif tergantung pada beberapa faktor yang membentuknya yakni refleksi diri, persepsi orang lain termasuk juga proses sosialisasi. Artinya identitas dapat dibentuk melalui pengalaman individu dan narasi orang lain atau lingkungannya. Hal ini menegaskan bahwa meskipun identitas mengarah pada ciri-ciri khusus yang tertanam dan melekat pada diri seseorang. namun isi identitas dapat didekonstruksi dan direkonstruksi ulang atau dengan kata lain identitas bisa diisi serta dimaknai kembali. Komunitas Vespa yang ada di wilayah Kraksaan ditandai dengan adanya saling interaksi antarindividu di dalam komunitas dan komunitas ini memiliki ciri sebagai identitas mereka sehingga eksistensi dan keberadaannya diakui.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmad (2017) yang menyatakan bahwa Komunitas vespa gembel di pulau Madura, tepatnya di kabupaten Bangkalan menjadi satu kajian yang menarik untuk diteliti karena keunikan dan budaya yang berbeda dari budaya islami sebagai budaya dominan di pulau Madura. Banyak praktek kultural yang subversif sebagai bentuk penegasan identitas bahwa budaya komunitas vespa gembel sebagai budaya subkultur dan counter culture dari budaya dominan. Budaya islami di Bangkalan tetap menjadi budaya dominan yang secara tidak langsung mempengaruhi habitus dari setiap agen dalam komunitas vespa gembel. Dampak pengaruh budaya islami di tengah-tengah komunitas vespa gembel ditunjukkan dalam event-event komunitas vespa gembel yang diadakan di dalam dan luar Madura.

Pembentukan suatu komunitas dapat menjadi media yang bermanfaat untuk saling membantu serta berbagi segala macam informasi dan pengetahuan tentang vespa seperti perawatan, perbaikan, lokasi bengkel yang bagus, lokasi penjual aksesoris, suku cadang, dan lain-lain. Keberadaaan kelompok sosial memerlukan adanya simbol yang menandakan suatu kelompok tersebut dengan kelompok lain, simbol tersebut yang nantinya akan dijadikan identitas bagi komunitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2014). Penelitian menunjukkan bahwa bentuk atau tipologi modal sosial komunitas Vespa BananaCity150 termasuk dalam tipologi inclusive yaitu tentang persamaan, kebebasan serta nilai nilai kemajemukan, humanitarian yang dapat dilihat dari cara penerimaan komunitas ini dengan membebaskan anggotanya dan tidak mengikat terutama terhadap anggota yang tidak memiliki vespa dan bahkan hanya sekedar nimbrung atau nongkrong. Prinsip yang selalu dipegang yakni menanamkan rasa solidaritas terhadap siapapun dan rasa saling percaya tanpa mengambil keuntungan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk modal sosial yang ada dalam komunitas vespa Banana City 150 Gedangan-Sidoarjo. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan bentuk modal sosial yang ada dalam komunitas vespa ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan jaringan sosial yang

menekankan analisis abstrak. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Adapun teori yang dipakai di dalam penelitian ini ialah menggunakan teori Identitas Sosial Turner (dalam Rahmawati, 2022) yang memberikan arti identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial, baik secara umum maupun pribadi atau yang hampir sama. Hal ini menganggap diri individu sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Terkait dengan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan ialah, penelitian ini berupaya untuk memahami proses pembentukan komunitas vespa Kraksaan menjadi identitas sosial.

METODE

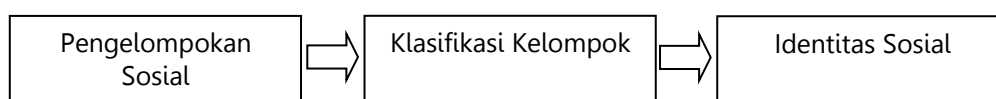
Studi ini menggunakan paradigma interpretive yang berusaha memahami bagaimana proses pembentukan komunitas vespa Kraksaan menjadi identitas sosial. Sesuai dengan pendapat Setyawan (2017) tentang paradigma *interpretative* adalah keyakinan bahwa individu merupakan makhluk yang secara sosial dan simbolik membentuk dan mempertahankan realita mereka sendiri. Pengembangan teori ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan-pandangan dan menjelaskan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkapkan system interpretasi dan pemahaman atau makna yang ada dalam lingkungan sosial. Pendekatan daripada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, pendekatan ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu, sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan. Penelitian ini juga ingin melihat fenomena tersebut sesuai kenyataan sosial menurut apa adanya, yakni mencari sifat yang paling dasar dari pembentukan identitas sosial. Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Bocah Scooterist Kraksaan (BOSAN). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 2014)

HASIL

Teori Identitas Sosial

Tajfel dan Turner (dalam Matt (2021) menyatakan banyak perilaku sosial kita yang bisa dijelaskan dari kecenderungan kita untuk mengidentifikasikan diri kita sebagai bagian dari sebuah kelompok dan menilai orang lain sebagai bagian dari kelompok itu atau bukan. Artinya, kita membuat penilaian tegas tentang orang lain sebagai bagian dari kita atau bagian dari mereka. Walaupun bentuk kelompok yang kita anggap sebagai kelompok kita akan sangat beragam menurut pengalaman pribadi dan kebudayaan yang kita tempati. Kecenderungan untuk menganggap diri kita sebagai bagian dari satu atau beberapa kelompok bersifat universal. Berikut merupakan proses tahapan dalam teori identitas sosial.

Gambar 1. Tiga Tahapan Proses Teori Identias Sosial



Proses identitas sosial di dalam penelitian ini ialah pertama menganalisis pembentukan kelompok sosial, kedua peneliti mencoba untuk mengidentifikasi kelompok sosial menjadi klasifikasi kelompok tertentu, dan terakhir adanya proses yang berjalan akan membentuk identitas sosial. Dalam kehidupan, secara alami setiap orang memiliki kebutuhan untuk dapat mengerti hakekat dirinya. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai siapa aku, memiliki kejelasan konsep diri, setiap orang harus bergumul dengan dirinya sendiri. Berada di Tengah kelompok yang hangat memberikan rasa aman. Dengan peran tertentu di dalam kelompok membuat kita merasa betah, nyaman, dan memiliki kejelasan identitas

Pengelompokan Sosial

Pengelompokan sosial terhadap komunitas vespa kraksaan diawali dengan adanya keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan. Hal ini dapat dilihat adanya suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor ini dapat berupa minat, kegemaran, dan hoby yang sama, bahkan kelompok ini juga memiliki kepentingan yang sama dan tujuan yang sama. Komunitas vespa diidentifikasi dengan adanya sepeda motor vespa yang dipakai oleh anggota komunitas. Terdapat macam-macam bentuk dan model sepeda motor vepa yang dipakai, seperti Kongo, sprint, super, pts, px, ps, eksklusif, spartan, exel dan new px, serta model extriman (vespa rongsok) yang sering dipakai pada saat berkumpul menjadi satu di dalam satu komunitas.

Gambar 2. Vespa Community (BOSAN)



Gambar di atas merupakan komunitas vespa Kraksaan yang sedang berkumpul dalam acara vespa yang diadakan di Singaraja Bali. Vespa yang dipakai pada gambar di atas berjenis extriman/ rongsok. Mereka mengumpulkan botol sebagai atribut dengan tujuan untuk menghindari cuaca extreme di malam hari. Adanya imitasi bersama di dalam komunitas vespa diantaranya persamaan kendaraan yang dipakai, pakaian yang dipakai yaitu berwarna hitam, lagu favorite adalah reggae. Masing-masing individu dalam kelompok sosial menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut, hal ini terlihat dari keikutsertaan masing-masing individu di dalam acara vespa mulai dari touring sampai hanya sekedar kumpul bersama setiap sabtu malam komunitas ini saling berkoordinasi melalui group wa dan instagram. Terdapat strukturisasi tersendiri dalam ikatan kelompok sosial, sehingga masing-masing anggotanya memiliki fungsi, peranan, serta kedudukan hierarkis jelas, hal ini terlihat dari adanya ketua komunitas vespa Kraksaan yang bernama Nail asal

Kraksaan, pengumpulan dana berupa kas dilakukan oleh komunitas ini untuk mengadakan acara kumpul bersama, *anniversary*, dan *touring*.

Terdapat hubungan timbal balik atau feedback antara anggota satu dengan anggota lain dalam satu kelompok tersebut, hal ini dapat dilihat dari keinginan untuk membela dan mempertahankan kelompoknya, sehingga meningkatkan solidaritas antarsesama. Komunitas vespa memiliki sikap solid antarsesama mulai dari makan dan minum bersama, tidur di jalan bersama, bahkan jika salah satu anggota mengalami kerusakan mesin ketika *touring*, maka semua anggota turut membantunya dan mengatasinya bersama. Kejadian yang menimpa seorang individu akan mempengaruhi perilaku individu anggota lain, sehingga hal ini akan membentuk pola perilaku di dalam komunitas vespa.

Paparan data di atas seiring dengan teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa kesadaran individu bahwa dirinya merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, yang meliputi kesadaran perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang penting bagi dirinya sebagai anggota dari kelompok tersebut. Teori identitas sosial merupakan suatu bentuk loncatan paradigma yang menggeser pendekatan tradisional yang berfokus pada the individual in the group menjadi fokus pada the group in the individual Hogg & Abraham (dalam Susetyo, 2021).

Klasifikasi Kelompok Sosial

Komunitas Vespa Kraksaan masuk ke dalam klasifikasi kelompok primary dengan beberapa alasan, pertama Komunitas vespa Kraksaan sudah berdiri sejak lama, individual di dalam kelompok tersebut sudah saling mengenal satu sama lain, di dalam komunitas tersebut juga saling peduli antarsesama, misalnya ketika salah satu anggota mengalami kegagalan mesin saat berkendara, maka anggota lain turut membantu untuk memperbaiki mesin tersebut. Kedua, Saling mengenal, akrab, atau dekat. Anggota komunitas vespa BOSAN sudah sangat akrab satu sama lain, hal ini terlihat intensitas pertemuan komunitas tersebut pada setiap minggu dan pada acara yang diadakan oleh komunitas vespa seperti *touring* bersama. Ketiga, hubungan yang dijalin bersifat terus-menerus karena eksistensi daripada group tersebut sudah dikenal oleh komunitas lain bahkan Masyarakat juga mengenal komunitas vespa Kraksaan.

PEMBAHASAN

Identitas Sosial

Identitas sosial dapat diartikan sebagai definisi individu terhadap dirinya sendiri. Identitas sosial ini juga terkait dengan identitasnya sebagai makhluk sosial. Identitas sosial juga bisa berwujud berupa kepercayaan dan ketertarikan yang sama. Identitas sosial tersusun ke dalam empat dimensi yaitu persepsi terhadap konteks antarkelompok terkait perasaan individu tentang dirinya dengan kelompok lain; daya tari *in group* merupakan perasaan yang menyertai individu tersebut akibat adanya perasaan *in group* seseorang sebagai anggota kelompok tertentu; keyakinan yang saling terkait merupakan norma dan nilai yang diyakini dan dianut oleh setiap anggota kelompok sehingga mampu mendorong terciptanya perilaku yang menunjang ketercapaian tujuan dan cita-cita kelompok; dan depersonalisasi merupakan sikap memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan sehingga depersonalisasi adalah anggapan individu terhadap dirinya bahwa dirinya bukan individu yang unik (Saifuddin, 2024).

Komunitas Sosial

Setiap individu terdorong untuk saling berhubungan atau berinteraksi. Hal ini, menjadikan komunitas sosial akan terbentuk. Dengan saling berhubungan dan membutuhkan membentuk beberapa individu untuk berkumpul dalam sebuah komunitas tersebut. Lamanya waktu dalam berhubungan antarindividu akan membuat ikatan yang terjalin semakin kuat sehingga muncul ikatan dalam komunitas menjadi satu dalam ikatan batin (Marpi, 2023). Beberapa hal yang mempengaruhi kuatnya ikatan komunitas diantaranya dikarenakan kesenangan, olahraga, keterikatan kekeluargaan, perilaku, cita-cita, dan hobi seperti halnya yang terjadi pada komunitas pecinta vespa. Beberapa individu yang memiliki kesamaan dan karakteristik baik dari segi geografis, profesi, hobi, agama, dan ras membentuk suatu komunitas sosial yang dinamakan komunitas. Di dalam komunitas, sangat mungkin terjadi hubungan kuat adanya perasaan yang sama. Contohnya adalah komunitas pecinta vespa membentuk komunitas vespa.

Suatu komunitas agar dapat dikatakan sebagai komunitas sosial, bila memenuhi kriteria: 1) hubungan antaranggota, apabila suatu kelompok tidak memiliki hubungan komunikasi antaranggota maka dapat dikatakan sebagai kumpulan individu; 2) ketergantungan, yang dimaksud dengan ketergantungan ialah setiap anggota saling mempengaruhi baik dalam tingkah laku dan maupun sikap; 3) pemahaman, setiap anggota memiliki pemahaman dan berperan serta terlibat di dalam kelompok tersebut; 4) kesamaan, organisasi akan kuat apabila ada kesamaan dan ikatan diantara anggotanya, kesamaan dapat berupa senasib, sepenenderitaan, seprofesi, dan lainnya; dan 4) menjadi bagian, apabila individu dalam kelompok merasakan bagian dari suka duka organisasi maka individu tersebut memiliki rasa menjadi bagian dari organisasi. Manfaat yang akan dirasakan anggota bilamana menjadi bagian kelompok.

Ikatan sosial yang terjadi di dalam komunitas akan membentuk suatu kelaziman dan keistimewaan di dalamnya. Semua ini bisa terjadi, termasuk nilai dan aturan yang dijunjung oleh komunitas sosial tersebut.

SIMPULAN

Identitas sosial komunitas vespa Kraksaan terbentuk dengan beberapa proses, yaitu adanya proses pengelompokan sosial di Masyarakat yang menjadi satu komunitas disebut Bocah Scooterist Kraksaan BOSAN dan setelah itu maka ada suatu proses klasifikasi sosial, proses ini menjelaskan tentang karakteristik komunitas tersebut. Pengelompokan sosial terhadap komunitas vespa kraksaan diawali dengan adanya keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan. Hal ini dapat dilihat adanya suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor ini dapat berupa minat, kegemaran, dan hoby yang sama, bahkan kelompok ini juga memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Klasifikasi dari kelompok vespa Kraksaan ialah termasuk pada kelompok primary, mereka mendirikan komunitas tersebut sejak lama dan mereka menjadi kelompok yang solid karena adanya intensitas interaksi yang terbangun sejak lama.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dibutuhkan. Pertama, komunitas vespa diberdayakan untuk membangun Kerjasama yang baik antara komunitas dan Masyarakat sekitar seperti pengadaan sosialisasi training perawatan mesin sepeda motor. Kedua, Masyarakat sekitar memberikan kegiatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan kepada komunitas vespa Kraksaan demi menciptakan anak muda yang berkarakter contohnya adalah membentuk remaja masjid.

REFERENSI

- Adam, B. (2014). Modal Sosial dalam Komunitas Vespa BananaCity150 di Kecamatan Gedangan-Sidoarjo. *Paradigma*, 2 (2), 1-5.
- Heriawan, Dkk. (2016). *Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter "Vespa" Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kelompok Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Huberman, B. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Ismail, S. (2014). *Komunitas Vespa Di Kota Makassar (Studi Tentang Gaya Hidup)*. (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar).
- Khotimah, F. N. (2019). *e-Modul Sosiologi*. Bogor: Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marpi, Y. (2023). *Etika Bisnis* (Efitra (ed.)). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Matt, J. (2021). *Psikologi Sosial: Seri teori Psikologi*. Medan: Nusamedia.
- Pambudi, Aris Wiro. (2014). *Dinamika Status Kota Kraksaan Sebagai Ibukota Kabupaten Probolinggo* (Thesis, Universitas Negeri Malang).
- Rachmad, T. H. (2017). Kontestasi Budaya Komunitas Vespa Gembeldalam Budaya Dominan Islami Di Bangkalan Madura. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18 (1), 101-115. doi:<https://doi.org/10.24252/jdt.v18i1.2869>
- Rahmawati, I. (2022). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riyani, M.. (2022). *Isu Sosial yang Berserak; Perspektif (Filsafat) Pendidikan IPS*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Saifuddin, A. (2024). *Psikologi Umum anjutan* (Pertama). Jakarta: Kencana.
- Setyawan, F. E. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi* (P. Rahardja (ed.); Ketiga). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susetyo, D. P. (2021). *Pendekatan Kelompok (Pendekatan Psikologi Sosial)*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.